



AN ANALYSIS OF ARABIC LANGUAGE LEARNING MODELS IN TAKHASSUS PROGRAMS: EVIDENCE FROM AN INDONESIAN PESANTREN

Muhammad Umar Zaid Alkhindi¹, Fiko Saverio², Dimas Surya Nata³, Anan Marliansyah⁴ Hisbullah Huda⁵, Mohamed Nasser⁶

^{1,3,5} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

^{2,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁶ Al-Azhar University Cairo, Egypt

Corresponding E-mail: umarzaid@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the planning, implementation, and supporting and inhibiting factors of the Arabic Language Takhassus Program at As-Sakinah Islamic Boarding School in Sidoarjo. This research employs a qualitative, descriptive method, using observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of curriculum documents. The findings reveal that the Takhassus Program is systematically designed through clearly defined objectives, tiered student grouping, and intensive evening learning schedules, with a strong emphasis on grammatical mastery and the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*). In its implementation, classroom instruction integrates traditional methods such as sorogan and bandongan with eclectic and communicative approaches. These are further reinforced through extracurricular language activities, including *muhādarah* (public speaking), *muhādathah* (conversation practice), and language olympiads. The program's effectiveness is supported by strong institutional commitment, qualified instructors, and adequate facilities. However, several challenges persist, including inconsistent use of Arabic outside the classroom, heterogeneous student proficiency levels, the absence of standardized syllabi and lesson plans, and the suboptimal integration of educational technology. The study recommends strengthening curriculum design, standardizing instructional tools, and integrating educational technology to more comprehensively enhance the effectiveness and diversity of Takhassus-based Arabic learning models in Indonesia.

Keywords: Arabic Takhassus Program, Islamic Boarding School, Learning Model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif perencanaan, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As-Sakinah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan pengajar dan santri, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Takhassus Bahasa Arab dirancang secara sistematis melalui perumusan tujuan yang jelas, pengelompokan santri secara berjenjang, serta penjadwalan pembelajaran intensif pada malam hari. Program ini menekankan penguasaan aspek gramatika dan kajian kitab kuning sebagai fondasi utama. Dalam implementasinya, pembelajaran di kelas mengintegrasikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan eklektik dan komunikatif, yang diperkuat melalui kegiatan kebahasaan di luar kelas, seperti *muhadharah*, *muhadatsah*, dan language olympiad. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, kompetensi pengajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, antara lain inkonsistensi penggunaan bahasa Arab di luar kelas, heterogenitas kemampuan santri, belum tersedianya silabus dan RPP yang terstandarisasi, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan desain kurikulum, standarisasi perangkat pembelajaran, serta integrasi teknologi pendidikan guna meningkatkan efektivitas dan keberagaman model pembelajaran dalam Program Takhassus Bahasa Arab di Indonesia secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Program Takhassus Bahasa Arab, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan penting tidak hanya sebagai bahasa sumber pengetahuan utama seperti sumber ajaran Islam, tetapi bahasa Arab sekaligus sebagai bahasa internasional yang menjadikannya sarana utama pemersatu umat, penjaga peradaban Islam, dan alat komunikasi global yang diakui di antara bahasa-bahasa besar dunia (Abdullahi et al., 2023; Amar, 2023). Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren, namun capaian kompetensi komunikatif dan kontekstual peserta didik masih menghadapi beragam tantangan. Disebabkan adanya pembelajaran yang masih berpusat pada guru, berorientasi pada hafalan kaidah dan terjemahan, sehingga bahasa Arab lebih diposisikan sebagai objek studi gramatikal daripada alat komunikasi yang hidup dalam keseharian (Haq et al., 2023; Sopian et al., 2025).

Sejumlah lembaga pendidikan mengembangkan program intensif bahasa Arab atau sering disebut sebagai program Takhassus, yang dirancang untuk memperkuat penguasaan bahasa dan kompetensi antarbudaya santri melalui frekuensi pertemuan yang tinggi, durasi belajar yang lebih panjang, dan target capaian yang lebih spesifik (Luthfi, 2023; Widodo, 2020). Program-program ini umumnya mengintegrasikan kegiatan di dalam dan luar kelas, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh desain model pembelajaran yang digunakan, mulai dari perencanaan, strategi pengajaran, hingga pengelolaan lingkungan berbahasa (Aziz et al., 2025). Meskipun demikian, kajian ilmiah yang memotret secara mendalam bagaimana model pembelajaran dirancang dan diimplementasikan dalam program Takhassus di pesantren, terutama yang memadukan pendekatan salaf dan modern, masih relatif terbatas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model-model pembelajaran bahasa Arab seperti *Contextual Teaching and Learning*, *Project-Based Learning*, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan komunikatif dalam konteks pembelajaran reguler di kelas (Alsubhi et al., 2023; Gusma et al., 2025; Zaeni et al., 2025; Zaid et al., 2024). Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan tertentu atau efektivitas model pada setting kelas formal, sehingga belum banyak yang menelaah secara komprehensif bagaimana model pembelajaran diorganisasikan dalam kerangka program intensif yang berjenjang, berjadwal padat, dan kuat nuansa kepesantrenannya. Di sisi lain, adapun penelitian oleh Mujahidah Nelly dan Baidhillah Riyadhi yang berjudul “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren” (Mujahidah & Riyadhi, 2022). Namun didalam penelitian tersebut pembelajaran bahasa Arab di pesantren sering kali masih bersifat deskriptif umum, belum mengurai secara rinci tujuan pembelajaran, konfigurasi model pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang bekerja di dalam suatu program Takhassus tertentu.

Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan Program Takhassus Bahasa Arab sebagai program unggulan, dengan mengintegrasikan pendekatan pesantren modern dan salaf dalam satu desain pembelajaran yang komprehensif. Program ini menyatukan penguatan penguasaan kitab kuning dengan pengembangan keterampilan berbahasa melalui kombinasi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Meskipun program telah berjalan dan menghasilkan lulusan yang relatif kompeten berbahasa Arab, pemetaan sistematis mengenai bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan, bagaimana model pembelajaran diterapkan di dalam dan di luar kelas, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi keberlangsungan program masih belum terdokumentasi secara memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada kajian model pembelajaran bahasa Arab di pesantren, khususnya terkait analisis mendalam terhadap desain dan implementasi model pembelajaran pada program Takhassus yang menggabungkan pendekatan salaf dan modern. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pada program Takhassus bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo; (2) menganalisis model pembelajaran yang diterapkan di dalam dan di luar kelas program Takhassus bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Takhassus bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program serupa serta memperkaya literatur akademik tentang model pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam model pembelajaran bahasa Arab dalam Program Takhassus di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika alami proses pembelajaran, pengalaman subjek, serta konteks kelembagaan secara holistik, bukan sekadar mengukur variabel-variabel tertentu secara kuantitatif (Lim, 2024). Penelitian dilaksanakan di lingkungan pesantren, meliputi area kelas, asrama, dan ruang-ruang kegiatan santri, selama periode Juli hingga Januari 2026 yang bertepatan dengan pelaksanaan Program Takhassus Bahasa Arab pada tahun ajaran berjalan.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan kedalaman pengalaman dalam Program Takhassus Bahasa Arab. Secara keseluruhan, informan berjumlah 15 orang yang terdiri atas 1 kepala pondok, 1 koordinator program, 5 ustadz, 2 ustadzah, dan 8 santri. Delapan santri tersebut mewakili masing-masing kelas Takhassus yang aktif, yaitu tiga kelas *Ibtida'* (*Ibtida'* I, *Ibtida'* II, *Ibtida'* III), satu kelas *I'dad*, dua kelas *Ittila'* (*Ittila'* I dan *Ittila'* II), serta dua kelas *Jami'ab* (*Jami'ab* I dan *Jami'ab* II). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengalaman mengikuti atau mengampu Program Takhassus minimal satu tahun; (2) terlibat langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait praktik pembelajaran dan pengalaman belajar di program tersebut (Dahal et al., 2024). Dokumen pendukung seperti kurikulum, jadwal pelajaran, pembagian tingkatan santri, serta arsip kegiatan program juga dijadikan sumber data untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan tertulis yang dikelompokkan ke dalam empat fokus utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta faktor pendukung dan penghambat Program Takhassus Bahasa Arab. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 15–30 menit dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Secara keseluruhan, dilakukan 7 sesi wawancara dengan pengajar (kepala pondok, koordinator, dan para ustadz/ustadzah) dan 8 sesi wawancara dengan santri dari berbagai tingkatan.

Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran Takhassus yang diselenggarakan pada malam hari, yaitu setiap hari Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Dalam setiap malam terdapat dua sesi pembelajaran, masing-masing berdurasi 45 menit, sehingga total waktu satu malam pengamatan adalah 90 menit. Peneliti melakukan 8 kali observasi kelas formal

pada berbagai tingkatan Takhassus, masing-masing selama 90 menit, untuk mencatat pola interaksi guru–santri, dominasi penggunaan bahasa Arab, variasi strategi dan media pembelajaran, serta tingkat partisipasi santri. Selain itu, dilakukan 3 kali observasi kegiatan luar kelas, seperti *Mubadharah*, *Mubadatsah*, dan kegiatan bahasa lainnya, masing-masing selama sekitar 60 menit, guna melihat sejauh mana materi dan keterampilan bahasa yang dipelajari di kelas diaplikasikan dalam konteks yang lebih autentik. Proses observasi dibantu dengan lembar observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati, sekaligus dilengkapi catatan lapangan naratif untuk menangkap kejadian-kejadian penting selama kegiatan (Santos & Sorte, 2025).

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi dan arsip program, seperti kurikulum dan silabus, jadwal pelajaran dan jadwal pengajar, daftar pembagian level santri, notulen atau laporan kegiatan, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan acara tahunan seperti Language Olympiad. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sekaligus memberikan gambaran struktural mengenai desain program Takhassus Bahasa Arab (Turnbull & Chugh, 2026).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan kredibilitas. Pertama, triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala pondok, koordinator program, para pengajar, dan santri, serta mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan isi dokumen resmi pesantren. Kedua, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada beberapa informan kunci, sehingga penafsiran peneliti tidak menyimpang dari pengalaman asli subjek. Ketiga, diskusi sejawat (*peer debriefing*) dilakukan melalui konsultasi berkala dengan dosen pembimbing dan rekan peneliti untuk meninjau konsistensi logika, kemungkinan bias, dan kelayakan kesimpulan yang ditarik (Dahal et al., 2024). Selain itu, peneliti menyusun jejak audit (*audit trail*) berupa transkrip wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan catatan refleksi analitis yang disimpan secara sistematis untuk mendukung keterlacakan proses penelitian dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Carcary & College, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca berulang dan diseleksi untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Unit-unit data tersebut diberi kode awal dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti “perencanaan pembelajaran”, “model pembelajaran di dalam kelas”, “model pembelajaran di luar kelas”, “faktor pendukung”, dan “faktor penghambat”. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks dan narasi tematik yang memadukan kutipan pernyataan informan, catatan observasi, serta informasi dokumen, sehingga pola hubungan antar kategori dapat terlihat secara lebih jelas. Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian melakukan proses penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus, dengan cara membandingkan temuan antar sumber data dan meninjau kembali data mentah ketika muncul inkonsistensi, sampai diperoleh gambaran yang mantap dan valid tentang model pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo.

Perencanaan Pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab

Wawancara dengan kepala pondok, koordinator program, dan para pengajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dalam Program Takhassus Bahasa Arab dirumuskan untuk membekali santri dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lisan dan tulisan dalam tingkat kelancaran yang memadai, sekaligus kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan berbahasa Arab, khususnya kitab-kitab keilmuan klasik. Program ini juga diarahkan untuk memberikan penguatan bagi santri yang sudah memiliki dasar bahasa Arab serta menjadi sarana remedial bagi santri yang masih lemah pada aspek tertentu, sehingga bahasa Arab berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kompetensi keilmuan di pesantren. Pemilihan materi ajar merefleksikan tujuan tersebut, dengan menggabungkan kitab-kitab gramatika seperti *Nahwu Wadhib*, *Matan al-Ajrumiyyah*, dan *Mutammimah al-Ajrumiyyah* dengan bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berbahasa, seperti *Durusullughah al-'Arabiyyah ala Thariqah al-Haditsah*, teks *muthola'ah*, dan latihan percakapan.

Perencanaan tingkat dan pengelompokan santri tampak pada pembagian santri ke dalam lima jenjang, yaitu *Ibtida'*, *I'dad*, *Ittila'*, *Jami'ab I*, dan *Jami'ab II* yang ditetapkan melalui seleksi dan pemetaan kemampuan awal. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada tingkat *Ibtida'* dengan jumlah 94 santri yang dibagi ke dalam tiga kelas, sementara tingkat *I'dad* diikuti 35 santri, tingkat *Ittila'* 37 santri yang tersebar dalam dua kelas, dan masing-masing 4 santri pada tingkat *Jami'ab I* dan *Jami'ab II*. Sebaran jumlah santri pada setiap tingkatan tersebut tersaji pada Tabel 1, yang menunjukkan adanya penurunan jumlah santri pada jenjang yang lebih tinggi seiring meningkatnya tuntutan kompetensi. Koordinator program menjelaskan bahwa jadwal pelaksanaan Program Takhassus ditetapkan selama lima hari dalam sepekan, yaitu hari Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu pada malam hari dengan dua sesi setiap malam; sesi pertama berlangsung pukul 19.30–20.15 dan sesi kedua pukul 20.16–21.00.

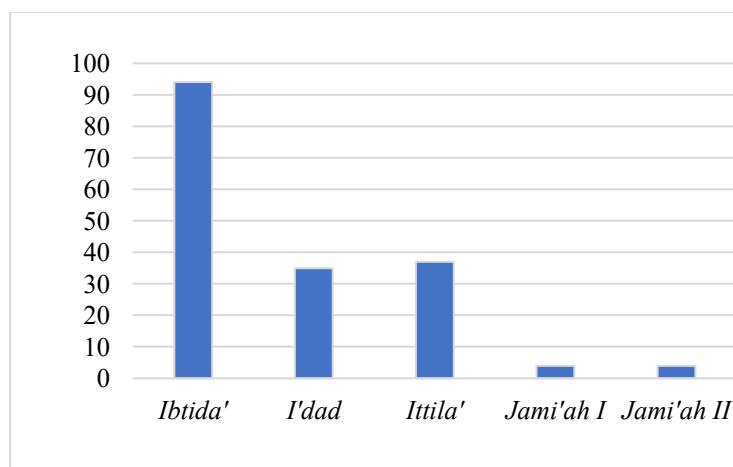


Diagram 1: Sebaran Santri pada Setiap Tingkatan

Dokumen jadwal pelajaran menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran dalam program ini memberikan porsi cukup besar pada mata pelajaran Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Shorof* dibandingkan mata pelajaran lain. Diagram alokasi waktu yang disajikan pada Tabel 2 menggambarkan bahwa sekitar 31% waktu dialokasikan untuk Ilmu *Nahwu*, 11% untuk Ilmu *Shorof*, 15% untuk *Durusullughah al-'Arabiyyah*, 13% untuk *Muthola'ah*, dan 2% untuk *Muhadatsah*, sedangkan sisanya tersebar pada mata pelajaran lain yang mendukung kompetensi keagamaan dan kebahasaan santri.

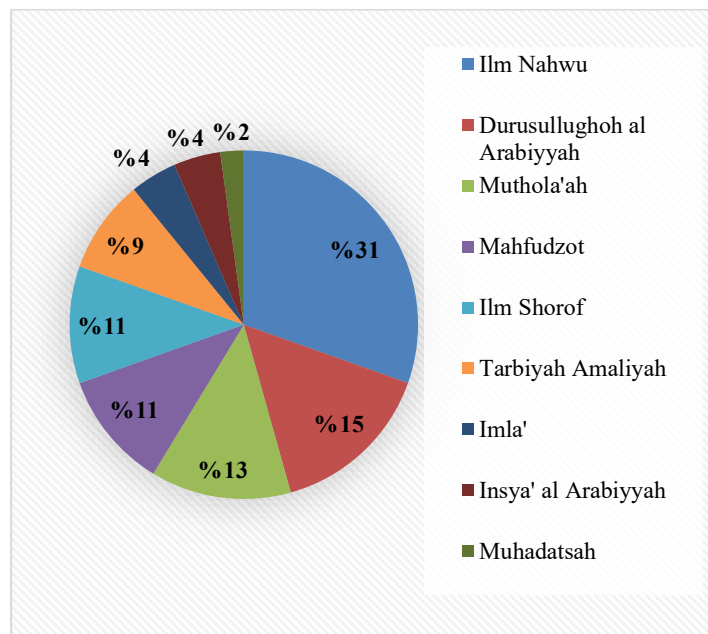


Diagram 2: Target Pembelajaran Berdasarkan Alokasi Waktu

Dari sisi sumber daya manusia dan sarana, wawancara dengan kepala pondok menginformasikan bahwa pengajar Program Takhassus Bahasa Arab terdiri dari tujuh ustadz dan tiga ustadzah dengan latar belakang pesantren bahasa dan pengalaman menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Pihak pesantren menyiapkan delapan ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan Takhassus, yang menurut hasil observasi dilengkapi dengan pendingin udara, papan tulis, jaringan Wi-Fi, dan proyektor LCD. Selama observasi, para pengajar tampak berupaya konsisten menggunakan bahasa Arab dalam instruksi, penjelasan materi, dan interaksi di kelas, meskipun respon santri belum selalu sepenuhnya dalam bahasa Arab.

Penerapan Model Pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab

Model pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah mencakup dua konteks: pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Implementasi pembelajaran di dalam kelas memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab menggunakan model yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Pada mata pelajaran Ilmu *Nahwu*, observasi menunjukkan bahwa pengajar menerapkan model sorogan, di mana santri secara bergiliran membaca teks Arab gundul dari kitab yang digunakan, kemudian mendapatkan koreksi dan penjelasan langsung terkait bacaan, terjemahan, dan analisis struktur gramatikal. Pengajar menuliskan poin-poin penting kaidah di papan tulis dan memberikan latihan lisan singkat, sementara bahan ajar berbeda pada tiap tingkat; misalnya tingkat *I'dad* menggunakan *Nahwu Wadhah*, tingkat *Ittila'* menggunakan *Matan al-Ajrumiyyah*, dan tingkat *Jami'ah* menggunakan *Mutammimah al-Ajrumiyyah*. Pada mata pelajaran Ilmu *Shorof*, pembelajaran

menerapkan pola bandongan atau wetonan, di mana pengajar membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab *Amtsilah Tasbriyyah* kepada seluruh santri secara klasikal, disertai penjelasan pola konjugasi di papan tulis.

Mata pelajaran *Durusullughab al-'Arabiyah* dan *Muthola'ah* tampak menggunakan pendekatan yang lebih eklektik, memadukan penjelasan singkat guru dengan latihan membaca dialog atau teks, tanya jawab, diskusi sederhana, dan latihan tertulis. Observasi memperlihatkan bahwa pengajar memulai dengan memodelkan pelafalan dan struktur kalimat, kemudian mengarahkan santri untuk membaca, menjawab pertanyaan, dan melakukan latihan berpasangan menggunakan kosakata baru. Pada pelajaran *Imla'*, pengajar mendiktekan kata, frasa, atau kalimat yang kemudian ditulis santri di buku masing-masing dan dikoreksi secara bersama-sama di papan tulis. Sementara itu, pada mata pelajaran *Inyya'*, santri diminta menulis paragraf sederhana berdasarkan kerangka atau contoh yang diberikan guru, misalnya tentang pengalaman sehari-hari atau tema kepondokan, lalu tulisan mereka diperiksa dari segi kosa kata dan struktur kalimat.

Pelaksanaan *Muhadatsah* di kelas difokuskan pada latihan percakapan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama interaksi. Pengajar mengawali kegiatan dengan pengenalan ungkapan-ungkapan yang relevan dengan kehidupan santri, kemudian mengarahkan santri untuk berlatih dialog berpasangan, diskusi kelompok kecil, dan presentasi singkat di depan kelas. Gambar 1 mendokumentasikan suasana salah satu sesi pembelajaran di kelas, di mana pengajar berdiri di depan kelas menjelaskan materi lalu dilanjutkan memberikan latihan sementara santri memperhatikan dan mengerjakan latihan yang diberikan di meja masing-masing. Secara umum, observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab oleh pengajar cukup intensif, sedangkan penggunaan bahasa Arab oleh santri masih bervariasi antar individu dan antar mata pelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di dalam Kelas

Di luar kelas, Program Takhassus Bahasa Arab dilengkapi dengan beberapa kegiatan yang *dirancang* untuk memberi ruang praktik bahasa dalam konteks yang lebih luas. Kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan setiap hari Minggu pagi sekitar pukul 05.30 selama kurang lebih 45 menit dan menjadi forum bagi santri untuk menyampaikan pidato atau presentasi dalam bahasa Arab di hadapan teman-temannya, selain itu setiap bulan sekali diadakan *Muhadharah A'am* yang diadakan Sabtu Malam sekitar pukul 19.30 selama kurang lebih 60 menit. Gambar 2 menunjukkan suasana kegiatan ini, di mana salah satu santri berdiri di panggung menyampaikan pidato sementara santri lain duduk sebagai audiens. Selain itu, terdapat kegiatan *Muhadatsah* bebas yang biasa diadakan pada hari yang sama sekitar pukul 06.15 selama 45 menit, yang memberi kesempatan santri untuk

mempraktikkan kosakata dan pola kalimat yang telah dipelajari melalui percakapan berpasangan atau kelompok kecil dalam atmosfer yang lebih santai.



Gambar 2. Kegiatan *Muhadharah*

Kegiatan tahunan bertajuk *Language Olympiad* juga tercatat sebagai bagian dari penerapan pembelajaran di luar kelas. Dokumentasi foto pada Gambar 3 memperlihatkan pelaksanaan acara tersebut, yang memuat berbagai perlombaan seperti drama, pidato, dan pembacaan puisi dalam bahasa Arab dengan melibatkan santri dari berbagai tingkatan. Berdasarkan catatan observasi dan keterangan koordinator program, kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk mentransformasikan materi dan hafalan di kelas menjadi pengalaman berbahasa yang bersifat performatif, meskipun partisipasi yang sangat aktif dalam tampil di depan umum masih cenderung berasal dari sebagian santri yang lebih percaya diri.



Gambar 3. Kegiatan 'Language Olympiad'

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Takhassus Bahasa Arab

Temuan tentang faktor pendukung menunjukkan bahwa Program Takhassus Bahasa Arab berjalan dalam lingkungan yang relatif mendukung dari sisi kebijakan, sarana, dan kualitas pengajar. Observasi di ruang kelas memperlihatkan adanya upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, ditandai dengan penataan ruang yang rapi, penggunaan fasilitas ruang yang nyaman, dan pengelolaan kelas yang terstruktur selama sesi pembelajaran. Wawancara dengan koordinator program mengungkapkan bahwa pihak pesantren menyediakan jadwal khusus untuk program ini, mengatur pembagian tugas pengajar, serta memberikan dukungan administratif dalam bentuk pengaturan kelas dan jadwal kegiatan bahasa. Dokumentasi internal pesantren, seperti jadwal pengajar dan jadwal kelas, menunjukkan konsistensi pelaksanaan program dari awal hingga akhir periode penelitian.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pencapaian tujuan program. Observasi di asrama, kantin, dan area umum menunjukkan bahwa di luar jam pelajaran, santri lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, sehingga penciptaan lingkungan berbahasa Arab di luar kelas belum berjalan secara konsisten. Hasil wawancara dengan pengajar dan santri mengindikasikan bahwa sebagian santri masih merasakan kesulitan dan rasa enggan ketika diminta berbicara dalam bahasa Arab, baik di kelas maupun saat kegiatan ekstrakurikuler, antara lain karena merasa kemampuan kosakata dan struktur kalimat mereka belum memadai serta adanya rasa malu untuk melakukan kesalahan di depan teman-teman.

Perbedaan kemampuan dasar santri dalam satu kelas juga muncul sebagai tantangan yang sering disebut pengajar. Dalam beberapa kelas yang diamati, terdapat santri yang sudah mampu mengikuti penjelasan kitab dan berpartisipasi aktif, sementara sebagian lainnya masih tertinggal dan lebih banyak diam, sehingga guru perlu mengulang penjelasan atau memberikan contoh tambahan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dari sisi perencanaan tertulis, penelusuran dokumen menunjukkan bahwa belum semua mata pelajaran dalam Program Takhassus memiliki silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdokumentasi secara rinci dan seragam. Hal ini menyebabkan sebagian besar rencana pembelajaran masih bergantung pada catatan pribadi dan kebiasaan masing-masing pengajar, yang berpotensi menimbulkan variasi dalam pelaksanaan materi dan sulitnya melakukan pemantauan capaian belajar secara sistematis pada setiap tingkatan.

Terkait pemanfaatan sarana teknologi, keberadaan proyektor LCD dan jaringan internet di ruang kelas belum sepenuhnya dimanfaatkan secara rutin. Dalam beberapa sesi observasi, media tersebut tidak digunakan karena keterbatasan kesiapan materi visual atau kendala teknis, sehingga penyajian materi masih didominasi penggunaan papan tulis dan buku teks. Dokumentasi foto kegiatan di luar kelas, seperti *Mubadatsab* dan *Mubadharah*, juga menunjukkan bahwa interaksi dalam bahasa Arab yang sungguh-sungguh masih terbatas pada momen-momen tertentu; di luar momen kegiatan resmi, sebagian besar santri kembali menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Keseluruhan temuan tersebut menggambarkan bahwa Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah didukung oleh kebijakan dan sarana yang memadai serta keberadaan pengajar yang kompeten, namun masih menghadapi tantangan pada konsistensi penggunaan bahasa Arab di luar kelas, heterogenitas kemampuan santri, serta kurangnya standarisasi dokumen perencanaan pembelajaran.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab

Temuan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo disusun cukup sistematis melalui perumusan tujuan yang menekankan penguasaan bahasa Arab lisan dan tulisan sekaligus kemampuan membaca kitab keagamaan. Hal ini menempatkan bahasa Arab bukan sekadar sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai fondasi pengembangan kompetensi keilmuan santri dalam tradisi pesantren (Tabroni et al., 2022). Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang model CTL, PBL, atau pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran bahasa Arab yang umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan spesifik dalam kelas reguler, perencanaan pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo menonjol karena dirancang pada skala program intensif berjenjang dengan target yang lebih luas, yakni integrasi antara kompetensi komunikatif dan kemampuan literasi kitab kuning (Hikmatuloh et al., 2024).

Pengelompokan santri ke dalam lima tingkat (*Ibtida', I'dad, Ittila', Jami'ah I, Jami'ah II*) dan temuan tentang makin sedikitnya santri pada tingkat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa program ini secara implisit menerapkan seleksi berbasis kompetensi (Ponomarioviene et al., 2025). Dari sudut pandang pedagogis, pengelompokan berjenjang ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran, karena memungkinkan guru menyesuaikan materi dan kedalaman pembahasan sesuai kesiapan santri di tiap tingkat (Haelermans, 2022). Namun, data juga mengindikasikan bahwa penurunan jumlah santri di tingkat lanjutan mencerminkan adanya tantangan dalam mempertahankan motivasi, daya tahan belajar, atau dukungan yang mereka terima sepanjang jenjang, sesuatu yang belum banyak disorot dalam studi-studi terdahulu tentang program intensif bahasa Arab di pesantren (Danesh & Shahnazari, 2020).

Komposisi alokasi waktu yang memberikan porsi dominan kepada Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Shorf* memperlihatkan bahwa secara filosofis program ini masih berpijak kuat pada tradisi gramatika-kitab yang lama mengakar dalam pesantren. Di satu sisi, hal ini senada dengan temuan bahwa dominannya fokus gramatika dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional, sehingga penelitian ini menguatkan bahwa aspek tersebut masih dianggap kunci bagi penguasaan teks keagamaan. Di sisi lain, ketika program Takhassus juga menargetkan kemampuan komunikatif lisan, komposisi waktu yang berat ke gramatika berpotensi membatasi ruang bagi latihan produktif yang intensif (Mujahidah & Riyadhhi, 2022); di titik inilah penelitian ini memberikan suara kritis yang belum muncul secara eksplisit dalam studi-studi terdahulu yang cenderung hanya mendeskripsikan model tanpa mengevaluasi keseimbangan antara gramatika dan komunikasi.

Dari aspek manajerial, keberadaan pengajar dengan latar belakang pesantren bahasa dan ketersediaan ruang kelas yang nyaman memperlihatkan dukungan struktural yang relatif baik (Budzi, 2023). Namun, ditemukannya keterbatasan dokumen silabus atau RPP tertulis pada sebagian mata pelajaran menunjukkan adanya celah antara perencanaan konseptual di tingkat program dan perencanaan operasional di tingkat kelas (Sa'diyah et al., 2025). Berbeda dengan banyak penelitian pengembangan model pembelajaran yang biasanya dimulai dari rancangan RPP yang sangat rinci, kasus di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo justru menunjukkan bahwa program intensif yang dianggap berhasil pun bisa berjalan dengan kuat secara praktik tetapi lemah pada dokumentasi perencanaan; temuan ini menjadi kritik penting sekaligus menyoroti kebutuhan standarisasi dokumen sebagai syarat replikasi dan evaluasi yang lebih akuntabel (Burgard et al., 2025).

Penerapan Model Pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab

Penerapan model pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo memperlihatkan sintesis yang menarik antara model pembelajaran pesantren tradisional (sorogan, bandongan/wetonan) dan pendekatan komunikatif yang lebih kontemporer. Penggunaan sorogan pada mata pelajaran *Nahwu* dan bandongan pada *Shorf* menegaskan bahwa dimensi ketelitian membaca teks dan ketepatan memahami struktur bahasa tetap menjadi prioritas, sejalan dengan karakteristik pesantren salaf yang ditekankan dalam literatur (Faqziaty et al., 2021). Namun, berbeda dengan beberapa studi yang menggambarkan Namun, berbeda dengan beberapa studi yang menilai metode tradisional cenderung satu arah, penelitian Edi Suresman, dkk menunjukkan bahwa integrasi pendekatan komunikatif tetap mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif tanpa menghilangkan esensi metode klasik (Suresman et al., 2025). Sedangkan temuan di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo menunjukkan bahwa metode tersebut dipadukan dengan latihan-latihan yang menuntut santri

aktif membaca, menerjemahkan, dan mengemukakan pemahaman di hadapan guru, sehingga fungsi sorogan dan bandongan di sini bergerak mendekati konsep pembelajaran berbasis performa dan umpan balik langsung.

Pada saat yang sama, penerapan pendekatan eklektik dalam *Durusullughab al-'Arabiyyah* dan *Muthola'ah* serta penggunaan model komunikatif dalam *Muhadatsah* menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran modern yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif. Jika penelitian-penelitian terdahulu tentang pembelajaran komunikatif di sekolah umum sering kali dilakukan dalam konteks yang relatif terlepas dari tradisi pesantren seperti penelitian oleh (Zaid et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif ternyata dapat diintegrasikan dengan tradisi sorogan dan bandongan yang menghasilkan model hibrida yang khas konteks pesantren Takhassus. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi relevansi CLT atau pendekatan eklektik, tetapi memperlihatkan bagaimana pendekatan tersebut dinegosiasikan dengan praktik tradisional sehingga lebih dapat diterima dan dijalankan di lingkungan pesantren (Haq et al., 2025).

Kegiatan di luar kelas seperti *Muhadharah*, *Muhadatsah* mingguan, dan Language Olympiad memperkaya gambaran bahwa program ini tidak hanya mengandalkan latihan di kelas, tetapi juga menyediakan ruang performatif dan kreatif untuk mempraktikkan bahasa. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran autentik dan berbasis pengalaman, di mana santri berlatih menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih mirip dengan dunia nyata, misalnya berbicara di depan publik atau bermain peran di panggung (Mamba, 2024). Namun, data juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan tersebut masih didominasi oleh santri yang lebih percaya diri, sementara sebagian santri lain cenderung menjadi penonton. Temuan ini menjadi penegas bahwa penyediaan wahana praktik saja tidak otomatis menjamin pemerataan kesempatan; diperlukan desain tugas dan pendampingan yang lebih terstruktur agar kegiatan di luar kelas tidak hanya menjadi ajang tampil bagi “bintang-bintang” bahasa, tetapi juga menjadi ruang aman bagi santri yang masih ragu untuk mencoba (Ellis, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian Mujahidah dan Riyadhi yang mendeskripsikan model pembelajaran bahasa Arab di beberapa pesantren secara umum (Mujahidah & Riyadhi, 2022), penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengurai konfigurasi model per mata pelajaran dan keterkaitannya dengan setting program intensif. Di sinilah letak kebaruan penelitian: bukan hanya mendata metode apa yang digunakan, tetapi bagaimana kombinasi metode tradisional dan kontemporer dirangkai dalam satu desain program Takhassus yang intensif, serta bagaimana kombinasi itu berdampak pada pengalaman belajar dan tantangan yang dihadapi santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Takhassus Bahasa Arab

Dari sisi faktor pendukung, komitmen kelembagaan, kualitas pengajar, dan ketersediaan sarana prasarana menjadi modal penting bagi keberlangsungan program. Dukungan kepala pondok dan koordinator program yang terlihat pada penetapan jadwal khusus, pengaturan kelas, dan fasilitasi kegiatan bahasa menunjukkan bahwa program ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari prioritas kebijakan pesantren (Hasibuan & Jundi, 2023). Temuan ini menguatkan literatur tentang kepemimpinan instruksional dalam lembaga pendidikan Islam, yang menekankan bahwa inovasi pembelajaran bahasa akan sulit bertahan tanpa dukungan struktural dari pimpinan lembaga (Salim et al., 2024). Dengan demikian, Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo dapat dipandang sebagai contoh bagaimana kepemimpinan dan

manajemen pesantren berperan langsung dalam menciptakan ekosistem yang relatif kondusif untuk Program Takhassus Pembelajaran Bahasa Arab.

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa hambatan yang bersifat lebih sistemik, terutama terkait inkonsistensi lingkungan berbahasa, heterogenitas kemampuan santri, dan lemahnya dokumentasi perencanaan pembelajaran. Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa Arab di luar kelas, di mana santri kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di asrama dan area umum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target “lingkungan berbahasa” dan realitas praktik (Esmaili & Rakati, 2022). Jika dibandingkan dengan prinsip imersi bahasa yang banyak disarankan dalam kajian akuisisi bahasa kedua, temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas paparan bahasa Arab dalam program masih terputus oleh dominasi bahasa lain di luar jam pelajaran, sehingga peluang terjadinya akuisisi yang lebih alami menjadi terbatas. Di titik ini, penelitian tidak hanya mengafirmasi pentingnya lingkungan bahasa seperti disebut dalam teori, tetapi menunjukkan secara konkret bagaimana hambatan praktis (budaya komunikasi santri, kenyamanan menggunakan bahasa ibu, dan kurangnya pengawasan) mengurangi daya ungkit program intensif (R.U et al., 2025).

Heterogenitas kemampuan santri dalam satu kelas, yang membuat sebagian santri tertinggal dan pasif sementara yang lain lebih cepat menangkap materi, menjadi tantangan pedagogis yang sering disebut pengajar (Kärner et al., 2021). Berbeda dengan banyak rancangan model pembelajaran yang diasumsikan berjalan pada kelas dengan tingkat kemampuan relatif homogen, temuan ini menegaskan bahwa implementasi di lapangan menuntut strategi diferensiasi yang lebih nyata, misalnya melalui pengelompokan tugas, variasi tingkat kesulitan latihan, atau sesi pendampingan tambahan bagi santri yang lemah (Aguhayon et al., 2023). Tanpa strategi tersebut, program intensif justru berisiko memperlebar jarak antara santri yang sudah kuat dan yang masih kesulitan, sebagaimana tampak dari penurunan jumlah santri yang mampu bertahan hingga tingkat *Jami'ah*.

Ketiadaan silabus dan RPP yang tertulis dan terdokumentasi dengan baik untuk sebagian mata pelajaran mengindikasikan bahwa keberhasilan program sejauh ini sangat bergantung pada kompetensi dan inisiatif individual pengajar (Guo et al., 2025). Hal ini membuat program rentan terhadap perubahan SDM dan menyulitkan upaya evaluasi jangka panjang, karena standar capaian dan alur materi tidak terekam secara sistematis. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian pengembangan media atau model pembelajaran yang biasanya menekankan pentingnya RPP sebagai dokumen utama seperti penelitian oleh (Ramadayanti et al., 2021), temuan ini menawarkan perspektif lain: di sisi positif, fleksibilitas guru di pesantren dapat menghasilkan variasi praktik yang kaya, tetapi di sisi lain absennya dokumen standar menghambat konsolidasi pengalaman terbaik menjadi pedoman yang dapat direplikasi di tempat lain.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo tidak bisa dipahami hanya sebagai “paket metode” yang sesuai dengan teori tertentu, melainkan sebagai hasil negosiasi antara tradisi pesantren, tuntutan kompetensi bahasa modern, kapasitas guru, dan realitas kehidupan santri. Temuan-temuan tentang kekuatan dan kelemahan program memberikan dasar bagi pengembangan lebih lanjut, misalnya dengan menata ulang proporsi gramatika dan latihan komunikatif, memperkuat budaya bahasa di luar kelas melalui kebijakan yang lebih tegas dan kegiatan yang merata, serta menyusun dokumen silabus dan RPP yang terstandar untuk setiap tingkat. Dengan cara ini, Program Takhassus As Sakinah bukan hanya menjadi contoh praktik baik, tetapi juga menjadi laboratorium pembelajaran yang secara reflektif terus dikembangkan berdasarkan dialog antara teori, hasil penelitian, dan pengalaman lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo telah disusun secara terarah melalui tujuan yang menempatkan bahasa Arab sebagai fondasi penguasaan kompetensi keilmuan santri, pengelompokan santri ke dalam lima jenjang yang berjenjang berdasarkan kemampuan, serta penjadwalan intensif lima hari dalam sepekan pada malam hari. Namun, komposisi alokasi waktu yang sangat dominan pada mata pelajaran gramatika (*Nabwu* dan *Sborf*) dibandingkan ruang latihan komunikatif lisan mengindikasikan perlunya penyeimbangan kembali agar tujuan penguatan kompetensi komunikatif dapat tercapai lebih optimal.

Pada tataran implementasi, Program Takhassus menampilkan model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan metode pesantren tradisional (sorogan dan bandongan/wetonan) dengan pendekatan eklektik dan komunikatif dalam mata pelajaran keterampilan bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas. Konfigurasi ini memperlihatkan bahwa praktik tradisional tidak ditinggalkan, tetapi dinegosiasikan dengan strategi pembelajaran modern sehingga membentuk model pembelajaran khas Takhassus yang kontekstual dengan kultur pesantren dan kebutuhan penguatan kitab kuning sekaligus kemampuan berbahasa.

Faktor pendukung utama program meliputi komitmen kelembagaan dari pimpinan pesantren, kualitas pengajar dengan latar belakang pesantren bahasa, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai untuk menunjang penyelenggaraan kelas dan kegiatan bahasa. Di saat yang sama, program masih menghadapi hambatan sistemik berupa inkonsistensi penggunaan bahasa Arab di luar kelas, heterogenitas kemampuan dasar santri dalam satu kelas, keterbatasan dokumen silabus dan RPP yang terstandar, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal, yang semuanya berpotensi mengurangi daya ungkit program intensif ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran pada Program Takhassus Bahasa Arab di Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo merupakan desain yang relatif komprehensif dan kontekstual, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek keseimbangan fokus gramatika–komunikasi, konsistensi budaya bahasa di luar kelas, dan standardisasi perencanaan pembelajaran agar potensi program sebagai rujukan pengembangan Program Takhassus Bahasa Arab di pesantren lain dengan karakteristik serupa dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

[MUZA] berkontribusi pada konsepsi dan desain penelitian, melakukan pengumpulan serta analisis data, dan menyusun draf awal naskah. [FS] berperan dalam pengolahan data, penelusuran literatur, serta membantu penulisan dan penyuntingan awal naskah. [DSN] berkontribusi dalam penajaman metodologi penelitian, interpretasi hasil, serta revisi substansi naskah. [AM] memberikan dukungan dalam pengembangan kerangka teoritis, validasi data, serta penyempurnaan struktur penulisan naskah. HH] dan [PL] sebagai dosen pembimbing memberikan arahan akademik secara menyeluruh selama proses penelitian, meninjau, serta merevisi naskah secara kritis guna memastikan kualitas ilmiah dan kedalaman intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Pondok Pesantren As Sakinah Sidoarjo dan Koordinator Program Takhassus Bahasa Arab atas kerja sama serta dukungan selama penelitian berlangsung. Apresiasi juga kami sampaikan kepada para guru pondok yang telah memberikan informasi kegiatan pembelajaran pada program Takhassus Bahasa Arab dengan penuh dedikasi.

Sikap kooperatif dari guru dan pimpinan pondok sangat membantu keberlangsungan penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada penulis atas kontribusi, arahan berharga, serta perandalam meningkatkan mutu penelitian ini. Selain itu, kami sampaikan pula penghargaan kepada tim editorial jurnal *Tadris Al-'Arabiyyah* atas kontribusinya dalam menyempurnakan naskah penelitian kami. Dukungan serta kontribusi tim editorial sangat berartidalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullahi, A. Y., Achara, I. Z., & Usman, M. (2023). Arabic as an International Language for Renaissance : Impact on the Muslim Ummah. *Arabic Language, Literature & Culture*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.11648/j.allc.20230801.11>
- Aguhayon, H. G., Tingson, R. D., & Jupeth, T. (2023). Addressing Students Learning Gaps in Mathematics through Differentiated Instruction. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 4(1), 69–67. <https://doi.org/10.53378/352967>
- Alsubhi, A., Adnan, M. A. B. M., Yusof, A. bin, Awae, F., & Abuhassna, H. (2023). *Cooperative Learning, Method, Strategy, and Its Importance in Language Learning: Arabic Language as a Model*. 13(12), 1053–1075. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i12/19932>
- Amar, F. R. (2023). The Urgency and Functions of Arabic Language Learning in Educational Institutions. *International Journal Language and Artificial Intelligence*, 1(2), 92–100. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i2.622>
- Aziz, M. F., Mulyati, A., Ramdhani, Z. R., & Syahputra, I. (2025). The Implementation of an Intensive Arabic Language Instruction Program: a Case Study at Al-Aqsa Islamic Boarding School. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 97–113. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44921>
- Budzi, K. (2023). Language Teacher Wellbeing in the Private School Context : A Case Study. *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 9(2), 1–30. <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.12576>
- Burgard, T., Heck, T., Petrule, C., & Jung, N. (2025). Advancing Transparency and Reproducibility Criteria for Documenting Research Synthesis Processes and Data. *Zeitschrift für Psychologie*, 233(2), 70–85. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000592>
- Carcary, M., & College, M. I. (2020). The Research Audit Trail : Methodological Guidance for Application in Practice. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166–177. <https://doi.org/10.34190/JBRM.18.2.008>
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant Selection Procedures in Qualitative Research : Experiences and Some Points for Consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>
- Danesh, J., & Shahnazari, M. (2020). A Structural Relationship Model for Resilience, L2 Learning Motivation, and L2 Proficiency at Different Proficiency Levels. *Learning and Motivation*, 72, 101636. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2020.101636>
- Ellis, R. (2025). Mentoring task-based language teaching as an innovation in an Indonesian secondary school. *Language Teaching for Young Learners*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.1075/ltyl.00062.ari>
- Esmaili, S., & Rakati, D. M. (2022). Phenomenology of Challenges in Creating Arabic Speaking Learning Environment from Students' Perspective. *Language Related Research*, 13(1), 261–298. <https://doi.org/10.52547/LRR.13.1.9>

- Faqziaty, A., Jannah, S. R., Sucipto, S., & Karimuloh, A. (2021). Sorogan and Bandongan Traditions at Islamic Boarding Schools: Case study at Al-Arsyad Islamic Boarding School Metro Lampung. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.25217/jrie.v3i1.1604>
- Guo, H., Zhu, J., Pan, C., Wang, Q., Zhou, C., & Meng, C. (2025). KE-LPG: Toward Semantic Refinement for Lesson Plan Generation. *Arabian Journal for Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s13369-025-10808-4>
- Gusma, A. J., Yul, W., Oktavera, H., & Ulya, A. S. (2025). Exploring Project-Based Based Learning's Role in the Development of Arabic Students' Speaking Skills through Experiential Learning Theory. *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 5(2), 161–182. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i2.5792>
- Haelermans, C. (2022). The Effects of Group Differentiation by Students' Learning Strategies. *Instructional Science*, 50, 223–250. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09575-0>
- Haq, M. A., Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2025). Strategi Komunikasi Kontekstual dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pesantren Tradisional: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba' us Sholihin Gresik. *JALSAT: Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.198-207>
- Haq, M. A., Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Hasibuan, R., & Jundi, M. (2023). Innovative Management Strategies for Successful Implementation of Arabic Language Learning Program at Darul Ulum Sipaho Islamic Boarding School. *KITABA: Journal of Interdisciplinary Arabic Learning*, 1(3), 135–146. <https://doi.org/10.18860/abj.vxix.xxxx>
- Hikmatuloh, H., Yupidus, Y., Anwar, K., & Saputera, A. A. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kitab Kuning Di Ponpes Alfahmu Littatahfidz Wata' dib Kampar Learning Arabic and the Yellow Book at the Alfahmu Littatahfidz Wata' dib Kampar Islamic Boarding School. *Jurnal Masyarakat Mengabdi*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.62058/jumadi.v1i2.97>
- Kärner, T., Warwas, J., & Schumann, S. (2021). A Learning Analytics Approach to Address Heterogeneity in the Classroom: The Teachers' Diagnostic Support System. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(1), 31–52. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09448-4>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 0(0), 1–31. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Luthfi, M. K. (2023). The Innovative Approach to Improve Student's Arabic Language Proficiency: A Study at An Islamic Boarding School. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 394–402. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.3112>
- Mamba, M. A. (2024). Authentic Materials: Fostering Collaborative Language Learning. *European Journal of English Language Teaching*, 9(2), 63–70. <https://doi.org/10.46827/ejel.v9i2.5419>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analyst: A Methods Sourcebook* (Fourth Ed). Sage Publications.
- Mujahidah, N., & Riyadhi, B. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 22–29.
- Ponomarioviene, J., Stasviene, D. J., & Torterat, F. (2025). Implementing Competency-Based Education Through the Personalized Monitoring of Primary Students' Progress and Assessment. *Education Sciences*, 15(2), 252. <https://doi.org/10.3390/educsci15020252>
- R.U, N. I., Iswar, N. S., Murtadho, N., & Eltigari, S. (2025). Al- Ta' rib Immersion Program in

- Arabic Language Learning : An Analysis of Teachers and Students. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.9779>
- Ramayanti, F., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2021). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SDN Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.1007/s13369-025-10808-4>
- Sa'diyah, M., Purnomo, H., & Harini, N. V. (2025). Analysis of Mathematics Learning Related to The Context of Real-Life Problems Based on Mathematical Literacy Aspects. *The International Conference of Interdisciplinary Research and Studies in Mathematics*, 3316. <https://doi.org/10.1063/5.0290067>
- Salim, N. A., Zaibi, M., Brantasari, M., & Ikhsan, M. (2024). Islamic Boarding School Leadership Innovation : From Traditional to Modernization of Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 447–460. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1392>
- Santos, J. do C. A., & Sorte, P. B. (2025). Diário de campo e observação na pesquisa contemporânea em linguagem. *Revista Leitura*, 1(84), 25–43. <https://doi.org/10.28998/2317-9945.Artigo>
- Sopian, A., Abdurahman, M., Tantowi, Y. A., Aeni, A. N., & Maulani, H. (2025). Arabic Language Learning in a Multicultural Context at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44104>
- Suresman, E., Faqihuddin, A., Jenuri, J., & Abdullah, M. (2025). From Sorogan to Digital Learning: a Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>
- Tabroni, I., Irsyadi, A. N., Kartiko, A., Rutumalessy, M., & Parinussa, J. D. (2022). The Arabic Language As A Basic Epistem In The Scientific Tradition Of Islamic Boarding School Education. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(6), 2318–2324. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.564>
- Turnbull, D., & Chugh, R. (2026). Integrating Interviews, Surveys and Secondary Learning Management System Analytics in Australia and China : a Three-Strand Mixed-Methods Study in Vocational Education. *Qual Quant*. <https://doi.org/10.1007/s11135-026-02652-x>
- Widodo, S. A. (2020). Development and Maintenance of Arabic through Education in Islamic Education Institutions in Indonesia. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062-03>
- Zaeni, R. A., Nur, M. F., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Contextual Teaching Learning Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3306>
- Zaid, A. H. bin, Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682–688.